

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI DALAM ALIH
KOMODITI KOPI (*Coffee sp*) KE KAKAO (*Theobroma cacao L.*) DI
DESA TERTAP KECAMATAN JARAI KABUPATEN LAHAT
SUMATERA SELATAN**

***INFLUENCED FACTORS TO FARMERS IN CONVERTING COFFEE
(Coffee sp) TO CACAO (Theobroma cacao L.) IN TERTAP VILLAGE,
SUBDISTRICT JARAI DISTRICT OF LAHAT, SOUTH SUMATERA***

M. Agus Maryanto, Musriyadi Nabiu, dan Septri Widiono
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRACT

This study aims to understand the process, reasons for the actions of farmers and analyze the factors that influence farmers to switch commodities. The number of respondents is 46 farmers selected using Simple Random Sampling. Description and multiple regression are used in this research. The results showed that the commodities conversion is done in some stages. The main reason is that farmers are able to earn income from their initial plants while they wait their new crops starting to produce. There are three reasons that farmers switch of social, economic, and agronomists. Social reasons, namely, to see the success of a friend of 41.30%, follow friends 39.13%, and their-owned beliefs 26.08%. Economic reasons is the high price of cocoa 60.86%, continuity of production 100% and marketing easy in 93.47%. Agronomic reasons, namely cocoa seedlings are easy to get 95.65%, maintenance / cultivation is easy 89.13%, and easy in post- harvest handling 93.47%. The results of regression analysis showed the number of dependents, a price comparison index, previous farm receipts, the coffee plant age, perception of control of the commodity, ease of cultivation and post harvest simultaneously significantly affect the percentage of land area converted. While the partial factors of coffee plant age and the perception of the commodity rather have real impact on the land area converted commodities.

Keywords: *Commodities Conversion, Conversion Process, Influenced Factors*

PENDAHULUAN

Perkebunan kopi saat ini sedang mengalami masa tidak menentu, disebabkan oleh rendahnya harga kopi, diikuti pula oleh penurunan produktivitas kopi petani. Kondisi ini dirasakan petani sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup jika masih mengandalkan usahatani kopi.

Penurunan produktivitas tersebut erat kaitannya dengan perubahan-perubahan lingkungan di daerah tropika sebagai akibat dari pembukaan hutan, pemanasan global sebagai akibat emisi CO₂ dan gas-gas rumah kaca yang berlebihan. Kurangnya pengetahuan di tingkat petani mengenai cara-cara dalam melakukan pengolahan secara baik juga merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas kopi, karena dalam mengolah biji kopi dari proses pemetikan sampai ke penjemuran hingga ke penggilingan petani masih menggunakan cara-cara tradisional. Ini juga dapat mempengaruhi keuntungan petani karena kopi dengan kualitas rendah, harganya juga akan rendah.

Menurut Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (2010), Syahrul (2009), dan Verbist dkk (2004), beralih petani ke tanaman lain lantaran beberapa hal. Harga kopi sempat anjlok sangat rendah sampai beberapa tahun menyebabkan kekecewaan masyarakat, sehingga secara ekonomis tidak menguntungkan lagi dan tidak dapat dijadikan andalan sebagai sumber mata pencarian keluarga. Menyebabkan petani beralih dari tanaman kopi ke tanaman lain. Selain itu, setelah masuknya tanaman cokelat (kakao) yang pengolahan pasca panennya lebih sederhana, banyak pekebun yang mengganti kopi dengan tanaman tersebut. Pengolahan pasca panen kopi dinilai petani lebih sulit daripada kakao. Lamanya siklus panen pertama dan panen berikutnya pada setiap tahun dan kurangnya proses perawatan terhadap tanaman kopi, baik dari proses pengendalian hama dan pemupukan juga menyebabkan kualitas dan kuantitas produksi kopi juga mengalamai penurunan.

Namun seiring dengan dinamika pembangunan yang ditandai dengan transformasi struktur ekonomi dan demografi, salah satunya terjadi fenomena petani akan mulai beralih untuk menanam tanaman yang lebih menguntungkan dari tanaman sebelumnya seperti usahatani kakao yang dilakukan petani di Desa Tertap Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat. Hal ini terjadi karena adanya anggapan petani bahwa usahatani kakao lebih menjanjikan dari segi pendapatan dan kesejahteraan petani. Alasan lain, cara budidaya tanaman kakao lebih mudah dilakukan dari pada tanaman kopi. Data yang tercatat di Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lahat Tahun 2010 menunjukkan luas lahan yang telah digunakan untuk perkebunan kakao di Kabupaten Lahat adalah 2.834 hektar dengan tingkat produksi 698,05 ton/tahun dan untuk luas areal perkebunan kakao di Kecamatan Jarai sebesar 860 hektar, dengan jumlah produksi sebesar 300 ton.

Beralihnya komoditi kopi ke kakao disambut baik oleh petani. Peralihan ini cukup berdampak positif, biasanya petani kopi panen satu kali dalam satu tahun, akan tetapi dengan beralihnya ke tanaman kakao petani dapat dua kali panen dalam satu tahun, dan dalam satu bulan dapat beberapa kali panen tergantung dengan masa tanam kakaonya. Menurut Wahyudi, dkk (2008) buah kakao akan masak pada waktu 5,5 bulan (di dataran rendah) atau 6 bulan (di dataran tinggi) setelah penyerbukan. Panen dilakukan 7-14 hari sekali. Selain itu, beralihnya suatu komoditi tanaman merupakan keputusan yang tidak mudah karena usaha perkebunan merupakan investasi jangka panjang dimana pada kasus ini petani sudah melakukan investasi ke sektor

perkebunan dan kemudian mengganti tanamannya dengan sektor perkebunan lain. Berdasarkan hal ini maka penelitian bertujuan untuk memahami proses, alasan petani dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih komoditi kopi ke kakao di Desa Tertap Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tertap Kecamatan Jarai dengan pertimbangan desa ini mengalami alih komoditi tertinggi dan merupakan desa yang pertama kali terjadi alih komoditi kopi ke kakao. Responden dalam penelitian ini adalah 46 orang petani yang ditentukan dengan *simple random sampling*. Penelitian dilakukan pada Mei 2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Untuk memahami proses terjadinya alih komoditi dilakukan studi kasus terhadap 2 orang petani yang dipilih secara purposif dengan alasan mereka dianggap sebagai *early adopter* di desanya dan untuk memahami alasan petani dalam alih komoditi kopi ke kakao digunakan analisa statistik deskriptif.

Selanjutnya untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam alih komoditi dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu suatu metode pengujian berganda untuk menggambarkan pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel tak bebas (dependent). Secara matematis model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 D_{1t} + \beta_6 D_{2t} + \beta_6 D_{3t} + e_t$$

dimana : Y_t adalah luas lahan yang dialih-komoditikan, jumlah tanggungan keluarga (X_1); indeks perbandingan harga (X_2); penerimaan usahatani kopi (X_3); umur tanaman kopi (X_4); persepsi terhadap alih komoditi (D_1); cara budidaya (D_2); dan kemudahan pasca panen (D_3). Model tersebut di estimasi dengan menggunakan piranti lunak shazam dengan pendekatan jumlah kuadrat terkecil atau OLS (Ordinary Least Square).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata umur responden adalah 49,28 persentase terbesar dari umur petani kakao di daerah penelitian berada pada kelompok umur 42,34 - 53,66 yaitu sebesar 45,65%. Hal ini menunjukkan bahwa petani kakao di Desa Tertap umumnya berada pada usia produktif. Pada usia produktif ini menunjukkan potensi tenaga kerja di Desa

Tertap baik, sehingga peluang peningkatan pengembangan pembangunan khususnya di bidang pertanian terbuka lebar.

Jumlah persentase tingkat pendidikan terbesar adalah 9-12 tahun yaitu 56,52 %. Bila diperhatikan dari tingkat pendidikan formal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa petani di daerah penelitian ini masih mempunyai tingkat pendidikan formal yang cukup rendah yaitu tamatan SLTP dan tamatan SMA.

Pengalaman berusahatani akan membantu petani dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi pengalaman usahatani seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengelola usahatani dan meningkatkan manfaat yang diinginkan dari usahatani tersebut. Rata-rata pengalaman berusahatani adalah 22,37 tahun dengan kisaran 17,34 - 29,66 tahun sebanyak 17 orang yaitu sebesar 36,96%. Luas kepemilikan lahan garapan petani rata-rata 0,57 ha dengan kisaran $\leq 0,5$ ha sebanyak 34 orang bila dipersenkan sebesar 73,91%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian petani responden memiliki lahan garapan yang masih relatif sempit. Sempitnya luas lahan garapan tersebut karena bersumber dari harta warisan yang turun - temurun yang harus dibagi-bagi. Lahan garapan yang sempit juga menjadi kendala pembangunan pertanian (Nuhung, 2003).

Proses Terjadinya Alih Komoditi

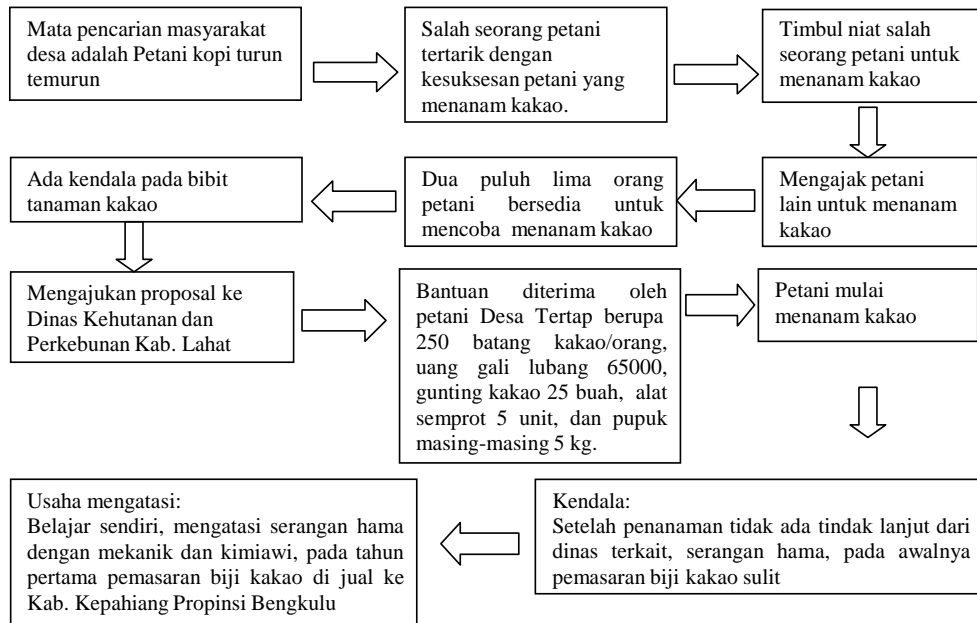
Proses alih komoditi kopi ke kakao dijelaskan pada bagan 1. Proses alih komoditi ini dibenarkan oleh Plt. Kepala Dinas Perkebunan dan Kehutanan Ibu Zuairiah Aini bahwa pada tahun 2007 diberikan bantuan bibit kakao untuk 25 kepala keluarga (KK). Menurut Ibu Aini ini proses diversifikasi karena kebanyakan alasan ekonomi, meliputi harga, akses pasar, jumlah produksi dan tanaman kakao mudah di jual secara basah, tapi kenyataannya kakao sudah diusahakan secara monokultur. Bantuan tersebut diberikan kepada masing-masing petani sebanyak 250 batang bibit kakao satu buah gunting besar, pupuk 5 Kg dan uang gali lobang sebesar Rp 65.000. Sedangkan menurut Kepala Desa Tertap Bapak Ismet Sadi (55) *"Pada awalnya hanya 25 petani yang mencoba menanam kakao, sekarang sudah hampir 80% petani berganti ke tanaman kakao"*.

Studi Kasus Petani Sukses dalam Usahatani Kakao

Responden kasus dalam penelitian ini adalah petani Desa Tertap yang mengetahui atau orang yang terlibat langsung dalam proses konversi lahan kopi menjadi perkebunan kakao, ditentukan dengan sengaja yaitu petani kakao yang sukses dan petani kakao yang mengikuti teman. Responden kasus pertama adalah Bapak Lukman (52) pendidikan terakhir S1. Memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang dan merupakan pensiunan penyuluh pertanian Kecamatan Jarai.

Semenjak menanam kakao Bapak Lukman mulai merasakan terjadinya peningkatan kesejahteraan antara lain dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan dapat menyekolahkan dua orang anaknya ke jenjang

yang lebih tinggi (kuliah) dibandingkan sebelum menanam kakao. Menurut Bapak Lukman. “*udem ganti ngai nanam cuklat nih terase juge, nek makan dide sare lagi*”. (Artinya setelah menanam kakao terasa lebih baik, untuk kebutuhan sehari-hari tidak sulit lagi). Selain itu jumlah produksi dan kecepatan berproduksi merupakan salah satu alasan Bapak Lukman lebih memilih kakao karena hasilnya dapat diperoleh dalam jangka waktu yang pendek dan terus menerus yaitu mingguan atau bulanan, karena diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.



Sumber: data primer diolah (2011)

Awalnya bibit kakao ini di tanam di sela-sela tanaman kopi dengan jarak tanam berkisar antara 10×5 m dari tanaman kopi, setelah tanaman kakao ini membesar dan mulai berbuah pada umur 1.8 bulan atau lebih dikenal oleh petani *pakulagung* (panen pertama) maka tanaman kopi disekitar pohon kakao yang telah berbuah di lakukan penebangan (pemangkasan) dan menambahkan tanaman kakaonya sebanyak 350 batang, karena selain tidak menghasilkan buah, tanaman kopi ini juga dapat mengganggu tanaman kakao petani. Selain itu, tanaman kopi sudah termasuk tanaman tua dan petani hanya meneruskan usahatani kopi yang telah ada dan tidak menanam kembali (*replanting*) kopi robusta tapi masih melakukan perawatan.

Kendala yang muncul pada proses budidaya kakao ini menurut Bapak Lukman adalah tidak ada tindak lanjut dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan tentang tanaman kakao bagi para petani, selain itu tanaman kakao mudah terkena serangan hama. Untuk mengatasi serangan hama Bapak

Lukman menggunakan detan secara kimiawi dan mekanik dengan memangkas daun/dahan dengan gunting kakao serta membungkus buah kakao dengan plastik. Saat ini tanaman kakaonya sudah menghasilkan rata-rata 15 - 20 kg biji kakao setiap minggunya untuk buah sela.

Untuk pemasaran, pada awalnya Bapak Lukman menjual hasil biji kakao ke Bengkulu dengan menumpang *Bus Sarana Sakti*, seiring banyaknya lahan kopi yang dialihkan ke kakao maka tempat penjualan biji kakao mulai ramai. Untuk Desa Tertap sudah ada tempat penjualan yang bernama *Musi Indah*. Bahkan saat panen raya sudah ada tukang ojek (tengkulak) yang bersedia membeli biji kakao basah dari kebun petani dengan harga yang sedikit lebih rendah dari harga biji kakao kering.

Studi Kasus Petani Mengikuti Teman dalam Usahatani Kakao

Responden untuk studi kasus ke dua adalah Bapak Khodri (65) pendidikan terakhir SD, mulai menanam kakao pada tahun 2009. Memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Mulanya Bapak Khodri menanam kakao karena terpengaruh terhadap Bapak Lukman. Seperti penuturan Bapak Khodri. "*aku lih nanam cuklat nih nginak Lukman lih pacak beli motor nga nyekolahkah anak*". (Artinya saya menanam kakao karena melihat Lukman bisa membeli motor dan menyekolahkan anaknya). Bapak Khodri menanam kakao dengan harapan hasil buah tanaman kakao dapat terus berkelanjutan sehingga dapat di panen setiap minggu dan harga kakao yang tinggi.

Penerimaan usahatani kopi sebelumnya dirasa sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menurut Bapak Khodri. "*ame nak ngandalkah tanaman kawe ni dide cukup nek ngudut*". (Artinya kalau cuman mengandalkan usahatani kopi saja tidak cukup, untuk merokok saja susah). Selain itu "*kawe ni ngasil taunan, ngguk musim panen banyak pule jeme ngundang bago an, dide datang dek lemak*". (Artinya tanaman kopi ini uang yang didapat bersifat tahunan dan akan mudah habis karena pada saat musim panen banyak orang yang mengundang di acara pernikahan, kalau tidak datang tidak menghargai yang mengundang). Selain itu penguasaan lahan yang relatif kecil juga membuat mereka mencari alternatif pekerjaan yang lain selain usahatani kakao.

Bapak Khodri hanya mengusahakan setengah hektar lahannya untuk menanam kakao tidak sepenuhnya langsung beralih menanam kopi, karena tidak punya dana untuk mengusahakan tanaman kakao secara langsung. Tanaman kopi masih dipertahankan sebelum tanaman kakao berbuah, karena masih dapat dimanfaatkan sampai tanaman baru menghasilkan, tetapi apabila tanaman kakao sudah berbuah tanaman kopi akan dipangkas dan diganti dengan tanaman kakao.

Menurut Bapak Khodri, "*Taun ni nengkok kawe dide ade bebuah empuk dikit, anye cuklat lah ade bebuah*". (Artinya tahun ini kopi saya tidak ada yang berbuah satu batang pun, tetapi tanaman kakao sudah ada yang mulai berbuah).

Menurutnya tidak berbuahnya tanaman kopin disebabkan karena perubahan cuaca yang tidak menentu.

Alasan-Alasan yang Mempengaruhi Petani Alih Komoditi Kopi ke Kakao

Dari hasil penelitian dapat diketahui beberapa alasan petani dalam memutuskan untuk beralih menanam kakao. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh petani yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga alasan yaitu agronomis, ekonomi, dan sosial. Alasan petani dalam memutuskan untuk beralih komoditi ke kakao dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1, alasan agronomis petani menanam kakao yaitu bibit kakao mudah didapat 95,65%. Bibit kakao yang di tanam adalah bibit kakao yang didapat dari bantuan dan penyemaian sendiri dengan biji dari hasil seleksi dari petani yang sudah menanam kakao. Pemilihan buah kakao yang akan dijadikan bibit harus masak merata berwarna kuning atau kemerahan kulitnya. Perawatan/budidaya mudah 89,13%. Dalam proses penyiangan untuk tanaman kakao tidak seintensif penyiangan pada tanaman kopi. Menurut Febryano (2009), tanaman kopi diperlukan beberapa kali penyiangan karena tanaman kopi tidak dapat menghasilkan buah bila disekitar pohon kopi ditumbuhi gulma karena tanaman kopi tidak dapat mengalami perebutan unsur hara dengan gulma. Mudah dalam penanganan pasca panen 93,47%. Kemudahan pascapanen tanaman kakao, selain menguntungkan dari segi ekonomi (penghematan biaya) juga menguntungkan dari segi penggunaan tenaga kerja karena tanaman kakao dalam pemetikan tidak sulit hanya dipetik bahunya saja yang besar sedangkan kopi harus dipetik satu-satu dan memerlukan waktu yang lama.

Tabel 1. Alasan-Alasan Petani Beralih Menanam Kakao

No	Alasan Petani	% Petani beralih ke kakao	Rata rata % alasan
1	Alasan Agronomis		92,75
	Bibit Kakao Mudah Didapat	95,65	
	Perawatan/Budidaya Mudah	89,13	
	Mudah dalam Penanganan Pasca Panen	93,47	
2	Alasan Ekonomi		84,77
	Harga Jual Tinggi	60,86	
	Kontinuitas Produksi	100,00	
	Mudah dalam Penjualan	93,47	
3	Alasan Sosial		35,50
	Melihat Keberhasilan teman	41,30	
	Mengikuti Teman	39,13	
	Keyakinan Sendiri	26,08	

Sumber: data primer diolah (2011)

Alasan ekonomi yaitu harga jual kakao tinggi 60,86%, kontinuitas produksi 100%, dan mudah dalam penjualan 93,47%. Alasan ekonomi

merupakan salah satu alasan petani beralih menanam kakao dikarenakan harga kakao cenderung lebih mahal, tanaman kakao mudah untuk dipasarkan, waktu, tenaga kerja, biaya yang dibutuhkan untuk mengusahakan tanaman kakao tidak terlalu banyak. Kontinuitas produksinya juga berkelanjutan. Dari alasan ekonomi ini terlihat yang menjadi pertimbangan utama petani sebenarnya adalah pendapatan, kontinuitas produksi, dan kecepatan berproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi petani sebenarnya masih untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (orientasi subsisten) walaupun hasil dari tanaman kakao sebagai tanaman utama seluruhnya dijual oleh petani (orientasi komersial).

Alasan sosial yaitu melihat keberhasilan teman sebesar 41,30%, mengikuti teman 39,13%, dan niat sendiri 26,08%. Melakukan alih komoditi merupakan inisiatif dan keputusan seorang individu, tapi itu semua tidak terlepas dari unsur sosial masyarakat yang menyebabkan petani lebih mendapatkan pertimbangan dalam melakukan usahatani, sehingga dalam membudidayakan kakao akan menjadi lebih ringan karena adanya bantuan dari orang lain di lingkungan sosialnya, baik anggota keluarga sendiri, kerabat dan tetangga.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Alih Komoditi Kopi ke Kakao

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam alih komoditi kopi ke kakao digunakan fungsi regresi linear berganda (Tabel 2).

Tabel 2 Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Komoditi Kopi ke Kakao

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Se(bi)	t hitung
Jumlah Tanggungan Keluarga (X1)	-19,769	1,837	-1,076
Indeks Perbandingan Harga (X2)	-0,38616	8,824	-0,04376
Penerimaan UT Sebelumnya (X3)	0,90819E-07	0,1220E-5	0,07443
Umur Tanaman Kopi (X4)	-10,789	0,4483	-2,407**
Persepsi Terhadap Alih Komoditi (D1)	32,598	6,013	5,421**
Cara Budidaya (D2)	36,659	3,908	0,9380
Kemudahan Pascapanen (D3)	66,297	5,350	1,239
Intersep	82,813		
R ²	0,7900		
F hitung	20,425		
t tabel	1,697		
F tabel	2,26		

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

Keterangan : ** nyata pada taraf 95%

Dari hasil estimasi didapat koefisien determinasi ($R^2=0,7900$). Hal ini menerangkan bahwa persentase luas lahan yang dialihkomoditikan dapat dijelaskan oleh jumlah tanggungan keluarga, indeks harga, penerimaan usahatani sebelumnya, umur tanaman kopi, persepsi terhadap alih komoditi, cara budidaya, dan kemudahan pascapanen sebesar 79 %, sedangkan sisanya sebesar 21 % disebabkan oleh faktor lain yang tidak diidentifikasi dalam model ini.

Uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sehingga dapat disimpulkan secara simultan variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Dari hasil analisis regresi, diketahui nilai koefisien regresi umur tanaman kopi bernilai negatif yaitu -1,0789 dengan nilai -t hitung (-2,407) \leq - t tabel (-1,697), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti umur tanaman kakao berpengaruh nyata terhadap luas lahan yang dialihkomoditikan. Hal ini karena semakin tuanya umur tanaman kopi maka semakin banyak petani yang mengalihkan usahatani kopi ke kakao karena produktivitas lahan kopinya mengalami penurunan. Ini terjadi karena faktor cuaca yang berubah-ubah dan petani tidak memiliki biaya untuk melakukan perawatan terhadap tanaman kopinya.

Dari hasil analisis diketahui nilai koefisien regresi persepsi terhadap alih komoditi bernilai positif yaitu sebesar 32,598 dengan nilai t hitung (5,421) $>$ nilai t tabel (1,697), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti secara parsial persepsi berpengaruh nyata terhadap luas lahan yang dialihkomoditikan. Dari hasil pengamatan dilapangan bahwa sebagian besar petani mendukung proses alih komoditi, karena diharapkan dapat membantu dalam mengatasi permasalahan ekonomi, dan petani yakin tanaman kakao dapat memberikan keuntungan yang besar bagi petani apabila dibandingkan dengan tanaman lain. Adapun keuntungan tersebut yaitu dari segi kecepatan berproduksi tanaman kakao lebih cepat dibandingkan tanaman kopi. Selain itu tanaman kakao dapat memberikan keuntungan dari segi harga, harga biji kakao lebih mahal dibandingkan dengan harga biji kopi.

Dari hasil analisis regresi di ketahui bahwa faktor lain seperti : jumlah tanggungan keluarga, indeks perbandingan harga, penerimaan usahatani sebelumnya, persepsi terhadap alih komoditi dan cara budidaya tidak berpengaruh terhadap luas lahan yang dialihkomoditikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses alih komoditi ini dilakukan secara bertahap sehingga hasil dari tanaman lama masih dapat digunakan sampai tanaman baru menghasilkan.

2. Pertimbangan utama petani adalah alasan agronomis dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi petani sebenarnya masih untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
3. Jumlah tanggungan keluarga, indeks perbandingan harga, penerimaan usahatani sebelumnya, umur tanaman kopi, persepsi terhadap alih komoditi, cara budidaya dan kemudahan pascapanen secara serempak berpengaruh nyata terhadap persentase luas lahan yang dialih-komoditikan. Sedangkan secara parsial jumlah tanggungan keluarga, indeks harga, penerimaan usahatani sebelumnya, kemudahan pascapanen, dan cara budidaya tidak berpengaruh nyata terhadap luas lahan yang dialihkomoditikan sedangkan faktor umur tanaman kopi, dan persepsi terhadap alih komoditi berpengaruh nyata terhadap luas lahan yang dialih komoditikan.

Saran

1. Faktor yang berpengaruh nyata dengan alih komoditi sebaiknya dijadikan bahan pertimbangan bagi petani dalam melakukan proses alih komoditi sehingga petani dapat mengambil sikap yang bijak.
2. Perlu kajian yang mendalam mengenai alih komoditi kopi ke kakao dimasa yang akan datang, sehingga akan menyadarkan berbagai kalangan masyarakat setempat mengenai kesejahteraan yang akan diterima oleh petani dari berbagai aspek.
3. Dari ketiga alasan petani beralih, persentase yang paling besar adalah alasan agronomis. Jadi disarankan kepada pemerintah apabila ingin merealisasikan menanam komoditi baru di suatu daerah hendaknya pemerintah perlu meningkatkan penyuluhan-penyuluhan tentang komoditi tersebut secara berkelanjutan sehingga ketika petani beralih ke komoditi tersebut petani sudah mengetahui apa keunggulan dan kelemahan dari komoditi itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Febryano, I. G. et al. 2009. Pengambilan Keputusan Pemilihan Jenis Tanaman dan Pola Tanam di Lahan Hutan Negara dan Lahan Milik : Studi kasus di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung. *Jurnal Forum Pascasarjana* 32 (2) 129-141, 2009.
- [Himpunan Kerukunan Tani Indonesia] Propinsi Lampung. 2010. *Petani Tinggalkan Budidaya Kopi*. <http://www.hkti-lampung.com/news/138-petani-tinggalkan-budidaya-kopi.html>.(Diakses 12 September 2011)
- Nuhung, I. A. 2003. *Membangun Pertanian Masa Depan, Suatu Gagasan Pembaharuan*. Aneka Ilmu, Semarang.
- Syahrul, S Azul. 2009. *Perbedaan Karakteristik Sosial-Ekonomi, Sumber Informasi Dan Pendapatan Petani Kopi Arabika Dengan Petani Kopi Robusta (Studi Kasus : Kelurahan Sidiangkat Dan Kelurahan Bintang Hulu, Kecamatan*

- Sidikalang, Kabupaten Dairi*). Skripsi. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Verbist, Bruno., E.P, Andree dan Budidarsono, Suseno. 2004. Penyebab Alih Guna Lahan dan Akibatnya Terhadap Fungsi Daerah Aliran Sungai (DAS) pada Lansekap Agroforestri Berbasis Kopi di Sumatera. *Jurnal AGRIVITA* 26 (1) 29-38, 2004.
- Wahyudi, T. dkk. 2008. *Panduan Lengkap Kakao*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Lampiran 1. Luas Areal Perkebunan Kakao Rakyat di Kabupaten Lahat Tahun 2009-2010

No	Kecamatan	Luas Areal Perkebunan (Ha)		Produksi (ton)	
		2009	2010	2009	2010
1	Merapi Barat	1,63	2,00	0,00	0,00
2	Merapi Selatan	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Merapi Timur	7,50	240,00	1,35	140,00
4	Lahat	5,00	5,00	1,90	4,00
5	Pulau Pinang	0,00	0,00	0,00	0,00
6	Gumay Ulu	0,00	50,00	0,00	0,00
7	Pagar Gunung	0,00	61,00	0,00	0,00
8	Kota Agung	127,00	177,00	14,31	7,00
9	Tanjung Tebat	72,00	99,00	3,05	7,00
10	Mulak Ulu	109,00	112,00	11,60	23,00
11	Jarai	400,00	860,00	124,10	300,00
12	Muara Payang	568,00	570,00	98,52	116,00
13	Pajar Bulan	425,00	525,00	52,50	75,00
14	Tanjung Sakti PUMI/PUMU	6,00	53,00	0,70	8,00
15	Gumay Talang	13,70	13,00	0,00	0,00
16	Pseksu	17,50	22,00	5,04	14,00
17	Kikim Timur	2,00	23,00	0,62	1,00
18	Kikim Selatan	2,00	11,00	0,62	1,00
19	Kikim Tengah	0,00	2,00	0,00	0,00
20	Kikim Barat	0,00	9,00	0,00	0,00
Jumlah		1756,33	2834,00	314,31	696,00

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan, 2010

Lampiran 2. Luas Areal Perkebunan Kakao Rakyat di Kecamatan Jarai, 2010

No	Desa	Luas Areal Perkebunan (Ha)	Jumlah Petani (KK)
1	Sadan	150,00	137,00
2	Penantian	90,00	30,00
3	Bandar Aji	40,00	25,00
4	Tertap	200,00	256,00
5	Kedaton	15,00	26,00
6	Muara Tawi	2,00	3,00
7	Jemaring	5,00	12,00
8	Pelajaran	15,00	26,00
9	Pamah Salak	70,00	40,00
10	Nanti Giri	3,00	8,00
11	Aromantai	65,00	40,00
12	Jarai	40,00	50,00
13	Tanjung Menang	0,00	0,00
14	Serambi	25,00	18,00
15	Suka Nanti	0,00	0,00
16	Mangun Sari	25,00	20,00
17	Lubuk Saung	65,00	50,00
18	Karang Tanding	0,00	0,00
19	Pagar Dewa	50,00	40,00
20	Gunung Megang	0,00	0,00
21	Gunung Kaya	0,00	0,00
JUMLAH		860,00	781,00